

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajaran menggambar di taman kanak-kanak memiliki tujuan yang sesuai dengan pendidikan seni yaitu dalam rangka memfasilitasi anak berekspresi secara bebas untuk meningkatkan fungsi jiwa, cipta, rasa dan karsa dalam berkehidupan sehari-hari (Hajar Pamadhi, 2012: 22). Artinya, melalui menggambar peserta didik dikembangkan daya cipta, rasa, dan perasaan, serta karsa melalui berkarya seni. Oleh karenanya, pelajaran menggambar di sekolah adalah untuk melatih daya cipta, sensibilitas dan karsa peserta didik agar dapat hidup dan berkehidupan sosial. Salah satu pengembangan rasa adalah toleransi sosial. Jika dikaitkan secara umum maka pembelajaran menggambar salah satu tujuannya adalah melatih rasa toleransi sosial. Pelajaran ini secara material adalah kemampuan menggambar untuk mengungkapkan (ekspresi jiwa) tentang diri dan lingkungannya melalui pengembangan perilaku berkarya seni rupa. Sedangkan, tujuan formal adalah meningkatkan rasa (toleransi) melalui apresiasi, memahami karya diri, teman maupun orang lain.

Berangkat dari permasalahan pembelajaran menggambar bertujuan mengembangkan rasa toleransi ini dengan apresiasi hanya bersifat teoritis, misalnya: memahami dan menghargai karya orang lain. Sifat penghargaan ini baru taraf teoritis dan belum masuk kepada persoalan praktis. Apalagi dalam praktek berkarya seni, para guru TK masih menggunakan model pembelajaran instruksional dengan berbagai pola yang menjurus kepada pembinaan individual untuk individu, seperti menggambar bebas dan menggambar ekspresi oleh masing-masing peserta didik.

Pada kesempatan ini diajukan model pembelajaran menggambar kelompok, dimana peserta didik menggambar dalam satu kertas besar (teferil) secara bersama-sama dengan tema satu atau lebih atau menggambar dengan tema masing-masing. Para siswa menggambar secara bergantian dengan meneruskan gambar teman sebelahnya, sehingga terjadi komunikasi dua arah dan saling

bertegur sapa. Konteks pembelajaran bersama ini diharapkan akan muncul karakter masing-masing anak, misalnya: pendiam tidak bersedia menambah, meneruskan atau mengejek gambar teman, dan sebagainya. Untuk itu, pelatihan menggambar kelompok dengan dipimpin oleh guru dan peneliti yang terjun secara langsung diharapkan memperoleh peningkatan kerjasama antar teman (toleransi praktis). Harapannya, secara lebih jauh adalah tumbuhnya kesadaran menolong dan memahami orang lain di segala bidang.

B. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan model pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran menggambar di taman kanak-kanak.
2. Mendeskripsikan kekurangan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru taman kanak-kanak berdasarkan teori pendidikan seni dan pelaksanaan pembelajaran terpadu dengan pusat menggambar berdasarkan Kurikulum Tiga Belas.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan menggambar bersama sebagai model pembelajaran terpadu oleh guru dan peneliti berbasis menggambar kelompok: toleransi sosial, apresiasi dan kerjasama memecahkan persoalan.
4. Menuliskan model pendekatan, metode mengajar menggambar kelompok, strategi pemecahan permasalahan individu oleh peserta didik dan teknik meningkatkan motivasi menggambar, motivasi *student as a teacher*.

C. Urgensi Penelitian

Dengan penelitian terhadap perilaku peserta didik dalam pembinaan menggambar bersama diharapkan dapat menemukan perubahan sikap dan karakter toleransi. Urgensi penelitian ini dirangkum menjadi model pembelajaran menggambar kelompok. Adapun urgensinya:

1. Secara Umum

Mengembangkan pelajaran menggambar sebagai media, alat pembinaan perilaku kerjasama dan toleransi sosial. Model ini dapat dijadikan acuan guru dalam meningkatkan pendidikan karakter secara praktis dan apresiasi melalui

menggambar khususnya menggambar kelompok. Di samping itu, model ini dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi pemegang kebijakan di daerah, agar memperhatikan karakteristik anak melalui berkarya seni khususnya menggambar.

2. Secara Khusus

- a. Pembinaan menggambar: metode berkarya menggambar ekspresi tematis dan bebas.
- b. Pembinaan karakter kesetiakawanan sosial
- c. Teknik mengajar menggambar dengan *student as a teacher*
- d. Strategi pembinaan menggambar melalui pemahaman karakter individu
- e. Pelatihan kecakapan sosial.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Menggambar dan Perannya dalam Pendidikan

Penelitian terhadap pembelajaran menggambar tidak saja dilihat dari segi material, namun juga melihat dampak formalnya. Kata menggambar berasal dari suku kata gambar; menggambar adalah proses membuat gambar. Gambar berupa bidang yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Karya ini dapat berupa karya seni lukis, seni grafis yang semuanya dibuat dengan menorehkan atau mencoretkan pada bidang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembuatan secara langsung yang dimaksudkan adalah membuat gambar atau bentuk dua dimensi dengan menggunakan alat pencil, tinta, kuas atau goresan langsung agar memberi kesan gambar.

Konteks istilah menggambar, beberapa ahli membedakan gambar dengan melukis. Istilah gambar dalam bahasa Inggris *drawing*. Kata ini mengandung makna membuat kesan atau goresan dengan menorehkan, menggoreskan sehingga menimbulkan kesan garis. Dengan demikian *drawing* memberi makna goresan atau *scetch*, *scetch* yang berkesan garis. Hal ini berbeda dengan melukis; melukis adalah proses menggambar figur atau pemandangan dengan melalui penginterpretasian bentuk dan dengan melalui membayangkan (imajinasi); menjadikan keberadaan bentuk. Kata membayangkan sebuah bentuk yang dimaksudkan adalah mengingat dan menyimpan sesuatu yang telah dilihat secara langsung dalam ingatan. Kemudian bercampur dengan pengetahuan atau ingatan yang tersimpan beberapa waktu yang lalu dicurahkan dalam bentuk gambar. Melukis mengutamakan ungkapan ingatan dalam bentuk warna. Dalam bahasa Inggris melukis adalah *to paint* yang kemudian disebut *painting*. *To paint* berarti mengecat; mengecat adalah memberi warna sesuai dengan isi hatinya menggunakan peralatan kuas. Melukis secara garis besar dapat disebut membuat gambar dengan warna dan melalui sapuan kuas memberi bentuk khas dari warna yang akhirnya membuat terwujudkan bentuk yang diharapkan.

Melukis dan menggambar mengalami perkembangan ide, dari menggambar yang sifatnya memindahkan objek yang dilihat kemudian dijadikan gambar dengan ujud yang sama dan tidak diperkenankan menambah dan menginterpretasi lain disebut dengan menggambar. Syarat menggambar dilakukan dengan sentuhan tangan langsung. Sebab pada saat ini memindahkan objek ke dalam bidang dua dimensi dapat menggunakan alat kamera maupun peralatan digital. Hasil pemindahan dengan alat kamera ini disebut dengan gambar foto. Dengan demikian terdapat karya seni rupa dua dimensi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam jenis ‘menggambar’, yaitu gambar yang dihasilkan secara tidak langsung: (1) melalui pemindahan dengan klise disebut dengan seni grafis, (2) gambar foto adalah pemindahan gambar objek melalui alat kamera fotografi.

Pembelajaran menggambar yaitu memindahkan langsung objek menjadi gambar melalui goresan dengan benda tajam secara langsung menggunakan semacam alat: pensil, pastel, maupun kuas yang berkesan garis sehingga menghasilkan gambar. Kata lain menggambar langsung ini disebut ‘menggambar tangan’, namun dalam kenyataan, menggambar tangan dapat menggunakan alat bantu berupa garis, jangka dan mistar lainnya, tidak dapat dimasukkan dengan menggambar tangan secara ekspresi. Gambar tersebut masih terikat oleh peralatan seperti mistar, jangka, penggaris atau sejenis. Kegiatan menggambar dengan teknik seperti ini disebut dengan Menggambar Mistar. Pekerjaan menggambar mistar ini juga bisa untuk membuat gambar ornamen, terutama untuk gambar yang dibutuhkan reproduksi. Reproduksi adalah pengulangan bentuk gambar sehingga berlipat bentuknya sama.

Menggambar tangan atau *hand drawing* (bahasa Inggris) menunjukkan kegiatan menggambar secara langsung, yaitu menggambar memanfaatkan peralatan secara manual seperti: pensil, krayon, arang, tinta, cat air, cat plakat, cat akrilik maupun cat minyak. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengungkapkan rasa, pikiran baik dengan objek langsung (melihat, mengawasi, memperhatikan) maupun menyimpan terlebih dahulu dalam ingatan kemudian menuangkan ke dalam menggambar disalurkan melalui gerakan tangan. Jika istilah ‘menggambar

tangan' dilihat dari teknologi seperti peralatan komputer yang dimanfaatkan untuk menggambar maka muncul istilah menggambar digital (*digital drawing*).

Uraian ini terdapat istilah 'menggambar manual dan 'menggambar digital'. Keduanya merupakan istilah yang diberikan teknik menggambar untuk memindahkan objek berdasarkan pandangan mata ke dalam gambar dua dimensi (dwimatra). Menggambar manual yang dimasukkan tersebut ditunjukkan untuk pekerjaan menggambar secara manual tanpa memanfaatkan teknologi digital atau mesin.

Beberapa sarjana menyebutkan gambar tangan (gambar manual) yang menyalurkan ungkapan perasaan pada waktu menggoreskan pensil tersebut dikatakan sebagai Menggambar Ekspresi. Menggambar Ekspresi adalah kegiatan membuat gambar di atas bidang datar (dua dimensi) dengan kesan garis benda runcing maupun warna melalui ungkapan ekspresi yang disalurkan melalui tangan atau manual secara langsung.

Menggambar secara langsung dilakukan secara individual maupun kelompok. Menggambar manual langsung secara individual ini sering dilakukan oleh guru karena dianggap menggambar tersebut hanya untuk meningkatkan kemampuan individu. Sedangkan menggambar kelompok adalah menggambar langsung secara bersama-sama dalam satu taferil (kertas besar) dengan tema maupun ide secara bersama maupun individu. Pendekatan seperti ini tidak dilakukan oleh guru, karena pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep pendidikan seni. menurut Hajar Pamadhi (2012:22-23), tujuan pendidikan seni secara umum adalah:

- “ 1. Memberi fasilitas anak untuk dapat mengutarakan pendapat secara bebas agar dapat berfungsi sebagai: sublimasi pikiran dan perasaan yang tidak dapat diutarakan secara oral maupun tertulis,
2. Ikut mengembangkan fungsi jiwa seperti cipta, rasa dan karsa melalui berkarya seni berdasarkan ide dan gagasannya.
3. Melatih keterampilan fisik (teknis menggambar) sebagai bagian dari pengembangan kecakapan hidup.
4. Melatih keberanian mengemukakan pendapat melalui karya seni rupa,
5. Meningkatkan daya kepekaan artistik serta emosional estetik dalam rangka memperhalus rasa dan budi pekerti.”

Dengan demikian tujuan menggambar sama dengan tujuan pendidikan secara umum. Melalui menggambar akan ditemukan peningkatan kemampuan formal dan material.

B. Menggambar di Taman Kanak-kanak

Anak-anak pada usia dini memiliki karakteristik yang khas secara fisik, psikis, moral, attitude, yang menjadi masa penting dalam pembentukan pondasi kepribadian guna penentuan pada masa selanjutnya. Masa ini anak-anak perlu berbagai asupan dari berbagai sumber agar perkembangannya dapat berjalan secara maksimal. Kebutuhan gizi yang memadai, kesehatan fisik dan psikis, untuk mengoptimalkan perkembangan otak, sehingga anak akan memiliki kemampuan dalam berfikir, bersikap, beraktivitas secara maksimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau juga yang dikenal dengan Taman Kanak-kanak (TK), merupakan sarana yang dapat mewadahi segala aktivitas anak dalam mendapatkan pendidikan, rangsangan, simulasi, berinteraksi sosial, dan banyak kegiatan lainnya. Seluruh aktivitas dalam kegiatan ini merupakan dasar pijakan bagi anak untuk mengembangkan diri guna kelanjutannya di masa-masa yang akan datang.

Berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak, antara lain adalah menggambar. Pelajaran menggambar di taman kanak-kanak sebagai salah satu dari pembelajaran seni, merupakan sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dengan lebih banyak melibatkan kemampaun motoriknya, khususnya motorik halus. Pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada beberapa aspek, yaitu eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi (cuplikan pemahaman Kurikulum 2013).

Betty Lark Horowitz (1976: 176), bahwa menggambar merupakan kegiatan yang normatif bagi anak (1-14 th), mereka melakukan kegiatan untuk mengekspresikan berdasarkan pengalaman dan gaya masing-masing. Oleh karenanya, sifat dan karakter setiap anak berbeda-beda, serta pembinaannya pun sesuai dengan sifat di atas. Anak juga tergantung minat dan kalau sudah pada usia sekolah lanjutan bergantung kepada bakat.

Pada usia ini juga dapat dikatakan sebagai usia keemasan, karena sedang berkembang otak dan perangnya. Oleh karenanya penelitian terhadap perilaku menggambar kelompok ini dapat mendeteksi perilaku anak. Prinsip inilah yang diharapkan memasukkan pendidikan karakter, sehingga perkembangan seimbang antara pendidikan eksakta, sosial dan budaya. Kegunaannya adalah mampu memberikan pemahaman terhadap orang lain melalui berkarya seni rupa khususnya menggambar.

Menggambar bersama adalah salah satu metode dan pendekatan belajar menggambar bagi peserta didik di taman kanak-kanak. Metode ini jarang digunakan oleh guru dalam mengajar menggambar, kecenderungan guru adalah menggambar di atas kertas atau buku secara individual. Metode ini tidak salah, namun belum dapat menunjukkan efektivitas belajar dan bermain secara kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosialnya. Oleh karenanya penelitian perilaku anak dalam menggambar kelompok ini, hasilnya dapat disebarluaskan kepada para guru taman kanak-kanak.

C.Toleransi

Penanaman nilai-nilai moral dan sikap yang baik, hendaknya dilakukan sejak dini. Nilai-nilai dan sikap yang baik, yang muncul dalam diri anak merupakan hasil dari upaya pembinaan karakter yang ditanamkan oleh orang tua dari dalam keluarga, lalu berkembang dalam lingkungan masyarakat, di sekolah dan dimanapun anak berinteraksi. Hubungan yang terjalin dalam interaksi sosial memunculkan beragam aktivitas yang mendukung lahirnya sikap, pendapat, watak dan karakter. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Suyanto, 2009).

Beberapa karakter kepribadian yang ada di lingkungan masyarakat sosial, salah satu diantaranya adalah toleransi. Toleransi merupakan sebuah tindakan yang membiarkan orang lain berpendapat lain, bertindak dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan kita, tanpa diganggu dan diintimidasi. Dengan kata lain tidak ada deskriminasi apapun dalam sikap toleransi.

Kegiatan berkelompok yang menyatukan beberapa individu ke dalam sebuah aktivitas berkelompok, sudah seharusnya nilai toleransi muncul dalam bentuk sikap meninggalkan penonjolan sifat dan perilaku individu, dan digantikan dengan sifat dan perilaku yang mendukung kebersamaan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (djajendra-motivator.com).

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, deskriptif digunakan untuk mengurai dan menjelaskan perilaku peserta didik ketika sedang menggambar secara berkelompok pada waktu berkarya dengan instruksi khusus. Deskripsi peneliti dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengajar menggambar bersama guru dengan harapan sebagai berikut:

1. Langkah Observasi awal sebagai persiapan:

Peneliti bersama-sama dengan guru mengadakan observasi dan refleksi kegiatan mengajar menggambar dan proses menggambar peserta didik di kelas.

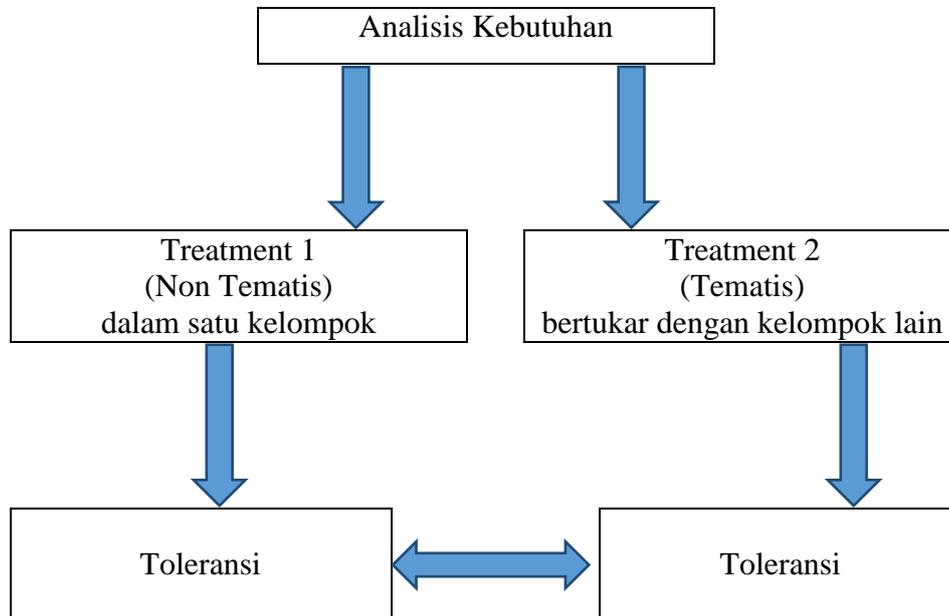
2. Langkah kedua

Memberikan tugas kepada peserta didik menggambar nontematis secara berkelompok, peneliti melakukan observasi perilaku peserta didik.

3. Langkah ketiga

Peneliti memberikan tema dan melakukan putaran menggambar selama 10 menit dengan menyelesaikan gambar teman sebelah. Tugas ini diputar terus hingga selesai. Peneliti mencatat kejadian dan hasil yang diperoleh; dengan catatan bukan dinilai atau dievaluasi hasil kerja melainkan mengamati perilaku kerjasama dan toleransi. Kerjasama ditandai dengan kesediaan melakukan komunikasi dengan teman, dan toleransi bersedia berkompromi tentang penyelesaian menggambar.

Peristiwa menggambar akan dirangkum dan dianalisis berdasarkan temuan yang paling kuat dan diberikan dalam bentuk rekomendasi.

Skema Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Analisis Kebutuhan

Tahap awal yang dilakukan adalah langkah observasi awal sebagai persiapan penelitian yang dilakukan guna mengetahui hal-hal apa saja yang penting untuk dipersiapkan dalam penelitian ini. Pada tahapan ini, peneliti bersama-sama dengan guru mengadakan observasi dan refleksi kegiatan mengajar menggambar dan proses menggambar peserta didik di kelas. Hasil observasi tersebut didapatkan beberapa hal, antara lain:

1. Rencana kegiatan yang melibatkan siswa kelas A sebanyak 70 anak, dengan alasan anak berusia 5-6 tahun dapat sedikit mungkin diamati bagaimana toleransi diantara teman ketika menggambar bersama.
2. Rencana materi yang dilaksanakan sebanyak dua kali, pada pertemuan pertama diberikan materi non tematis, dimana anak menggambar secara bebas apapun yang ingin digambar. Pada pertemuan pertama, anak menggambar secara bersama-sama pada satu panel kertas besar.
3. Pada pertemuan kedua, direncanakan setelah menggambar bersama dengan tema alam dan sekitarnya, kertas dari kelompok yang satu dipindah atau ditukar dengan kelompok lain, dan diharapkan siswa di kelompok lain menambahkan objek pada gambar dari kelompok lain.
4. Peneliti berkoordinasi dengan guru menggambar dan guru kelas untuk pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan arahan peneliti, dan peneliti bertugas sebagai observer jalannya penelitian.

B. Treatment 1: Menggambar Non Tematis

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah memberikan tugas kepada peserta didik untuk menggambar nontematis ataupun bebas sesuai keinginan peserta didik, dan dilakukan secara berkelompok. Menggambar berkelompok adalah kegiatan menggambar bersama secara berkelompok dalam satu panel

kertas yang besar. Posisi peneliti dalam penelitian adalah melakukan observasi perilaku peserta didik.

Kegiatan menggambar berkelompok treatment pertama yang dilakukan di TK Islam Timuran dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 September 2016. Pelajaran menggambar dimulai pada pukul 09.00 WIB yang diampu oleh Ibu Tiwi, dengan terlebih dahulu membagi kelompok menjadi 10 kelompok yang beranggotakan 6-7 peserta didik. Ibu Guru menjelaskan tata cara menggambar di kertas yang besar dan memberikan tugas menggambar bebas, namun peserta didik tetap diberikan masukan-masukan tentang apa saja yang boleh digambar, diberikan pandangan-pandangan tentang objek menggambar.

Kegiatan menggambar berlangsung dengan meriah, karena peserta didik baru pertama kali melakukan kegiatan menggambar bersama, sehingga masih banyak yang bertanya, berjalan mondar-mandir, bertukar kelompok, dan sebagainya. Tidak berlangsung lama, karena guru kelas membantu mengatasi permasalahan tersebut. Setelah kelas mulai tenang, kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Adapun secara detail, kegiatan menggambar bersama diuraikan sesuai dengan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.

1. Kelompok 1

Beberapa anak nampak saling berinteraksi satu sama lain, tetapi ada satu anak yang tidak mau menggambar pada kertas besar dan memilih menggambar di buku gambar miliknya sendiri.



Pada pertengahan pelajaran, anak yang tadinya hanya mau menggunakan buku gambarnya, ternyata tertarik dengan aktivitas teman-temannya yang menggambar bersama dalam satu panel kertas besar, dan akhirnya mau bergabung dengan teman-temannya dan tidak lagi memakai buku gambarnya sendiri.

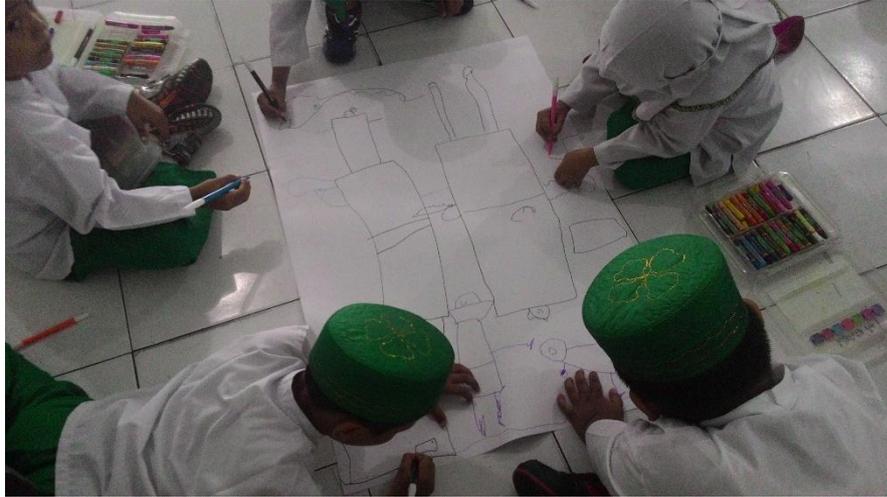
2. Kelompok 2

Pada kelompok ini, nampaknya tidak ada kendala yang dihadapi, proses menggambar tetap berjalan, beberapa anak menggambar pada bidang kosong yang ada di hadapannya, tanpa mengganggu area gambar temannya. Proses dialog dan saling bertanya tentang gambar yang dibuat temannya berlangsung tanpa hambatan yang berarti.



3. Kelompok 3

Yang menarik dari kelompok ini adalah, ada satu siswa yang mendominasi ruang kosong pada kertas dengan memenuhi hampir sebagian besar bidang gambar dengan objek 2 manusia. Tetapi teman-temannya dalam satu kelompok nampaknya tidak mempermasalahakan kondisi tersebut, dan mereka menggambar pada area tepi kertas yang masih kosong dengan objek gambar yang kecil-kecil.



4. Kelompok 4

Kelompok ini tidak mengalami kesulitan dalam proses menggambar bersama dalam satu panel, hal ini dibuktikan dengan situasi yang tenang, tidak ada konflik, justru yang muncul adalah proses dialog, interaksi dengan teman-temannya, bahkan ada yang mengajari teman lainnya menggambar, dan nampak sekali ketekunan dalam menggambar karya miliknya sendiri di area yang dibuatnya.



5. Kelompok 5

Kelompok ini tidak ada konflik meskipun ada siswa yang memenuhi objek gambarnya dengan crayon yang bahkan menghilangkan bentuk aslinya. Teman-temannya yang lain nampaknya tidak terganggu dengan ulah temannya tersebut, bahkan ada temannya yang ikut aksi tersebut.



6. Kelompok 6

Kelompok ini relatif tenang, para peserta didik nampaknya tidak terlalu terganggu dengan keributan suasana yang ada. Tampak sekali ketekunan dalam proses menggambar di kelompok ini.



7. Kelompok 7

Seperti dengan kelompok di sebelahnya (kelompok 6), kelompok ini juga tidak terlalu agresif, tampak tenang, tekun, dalam membuat objek-objek gambar. Nampak sekali bentuk-bentuk yang sangat individu, tanpa terpengaruh oleh teman-temannya yang lain.



8. Kelompok 8

Kelompok ini relatif tenang, meskipun ada anak yang nampaknya menguasai bidang gambar, tetapi tidak ada konflik-konflik yang berarti. Semuanya dapat berjalan lancar.



9. Kelompok 9

Pada kelompok ini muncul kondisi yang menarik, dimana ada dua siswa yang membagi bidang gambar menjadi beberapa panel. Nampaknya mereka tidak ingin area gambar temannya, masuk pada area gambar miliknya.



10. Kelompok 10

Tidak ada kendala dalam berkelompok menggambar bersama, saling memberi masukan antara teman, dan terkadang saling ejek yang sifatnya bercanda, tetapi tidak menimbulkan konflik yang berarti.



C. Treatment 2: Menggambar Tematis

Pada langkah selanjutnya adalah pelaksanaan treatment kedua yang pelaksanaannya dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 24 September 2016 dimulai pukul 09.00 WIB. Guru memberikan tema yang berkaitan dengan lingkungan dan sekitarnya. Pembelajaran dilaksanakan seperti pada treatment pertama, tetapi setelah berlangsung 15 menit, gambar kemudian ditukar dengan kelompok lain untuk saling menambahkan objek dari gambar kelompok lain.

Kegiatan ini sudah nampak terkondisi, karena siswa sudah pernah melaksanakan hal yang sama di minggu sebelumnya, sehingga suasana lebih tertib dan mudah diatur. Akan tetapi ketika 15 menit sudah berlangsung, dan guru menukar kertas gambar dengan kelompok lain, nampak beberapa hal dan kejadian yang muncul sebagai dampak dari pemutaran dan penukaran hasil karya kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

1. Kelompok 1

Pada kegiatan awal menggambar bersama masih ada yang berebut space dan masih individualisma dalam menggambar, namun akhirnya setelah terbiasa, akhirnya kelompok ini dapat berjalan dengan tertib.



Ketika proses gambar kerja kelompok 1 digeser atau dipindah ke kelompok 2 dan mendapatkan kertas kerja dari kelompok 10, nampaknya tidak terlalu bermasalah yang dibuktikan dengan adanya pengisian ruang kosong dari kertas gambar yang tersisa.

2. Kelompok 2

Awal menggambar kelompok berjalan dengan tertb tanpa hambatan yang berarti. Nampak terdapat hal-hal yang unik ketika gambar kelompok ini digeser ke kelompokm3 dan mendapat kertas gambar dari kelompok 2. Ada beberapa siswa yang tidak langsung menggambar pada kertas kerja kelompok 2, tetapi malah bolak-balik melihat gambarnya yang telah berpindah ke kelompok lain.



3. Kelompok 3

Kelompok ini ketika menggambar bersama tidak ada masalah, namun ketika bertukar kertas gambar dan ternyata area gambar sudah penuh, kelompok ini berinisiatif membalikkan kertas yang kosong, sehingga kelompok ini dapat dengan leluasa kembali menggambar bersama pada area yang kosong.



4. Kelompok 4

Kelompok ini masih berebut area yang kosong pada saat menggambar, dan pada saat bertukar gambar, ada satu anak yang nampaknya masih ingin

melanjutkan gambarnya sendiri, sehingga tampak *ingak-inguk* melihat gambarnya yang berada pada kelompok lain.



5. Kelompok 5

Kelompok ini relatif tenang, karena terdiri dari siswa perempuan semua, sehingga lebih kondusif. Kegiatan menggambar bersama dilaksanakan tanpa keributan ataupun konflik, justru nampak tekun, anteng, menggambar di area masing-masing, pun ketika bertukar kertas gambar, juga tetap mengikuti perintah untuk menggambar di area yang masih kosong.



6. Kelompok 6

Kelompok ini relatif tenang, tidak ada masalah, saling mengajari satu sama lain dalam kelompok. Juga pada saat bertukar gambar, kelompok ini juga tidak terlalu bermasalah dengan kondisi tersebut.



7. Kelompok 7

Kelompok ini agak ribut pada saat menggambar bersama, bahkan ada satu anak yang pindah ke kelompok lain karena kurang nyaman di kelompoknya. Akan tetapi setelah beberapa saat, mulai tenang dan mengerjakan menggambar

bersama dengan baik, bahkan ketika bertukar gambar kerja dengan kelompok lain juga nampak tidak bermasalah.



8. Kelompok 8

Kelompok ini terdiri dari siswa perempuan yang tidak terlalu ribut, nampak tenang dalam berkarya, hingga saat bertukar gambar juga nampak tidak bermasalah, terus melakukan apa yang ditugaskan guru, meskipun ada beberapa anak yang agak kesulitan menambahkan objek di gambar kelompok lain.



9. Kelompok 9

Pada saat menggambar bersama tidak ada kendala yang dihadapi, namun pada saat bertukar gambar, nampak beberapa siswa tidak mau menambahkan objek ke gambar kelompok lain dan justru banyak diam tidak melakukan aktivitas

menggambar. Sementara beberapa temannya dalam satu kelompok tetap melaksanakan kegiatan tersebut.



10. Kelompok 10

Kelompok ini pada saat menggambar bersama ada siswa yang mengajari temannya cara menggambar objek tertentu dan diikuti oleh teman-temannya yang lain. Pada saat bertukar gambar, nampak beberapa siswa yang dapat menambah objek pada gambar kelompok lain, namun juga ada yang mencari area kosong untuk menggambar.



D. Pembahasan

Kegiatan menggambar bersama yang dilaksanakan guna membina sikap toleransi bagi anak-anak usia dini nampaknya perlu dilaksanakan karena secara tidak langsung dapat memberikan simulasi rasa toleransi antar teman. Beberapa

kejadian yang berlangsung pada saat kegiatan menggambar bersama pada dua kali kegiatan menggambar kelompok, dirasa masih dapat terus dikembangkan untuk terus mendorong sikap mulia dalam pergaulan sosial pada anak.

Pada kegiatan treatment pertama terdapat beberapa hal yang muncul yang berkaitan dengan nilai toleransi antar teman, dimana pada sebagian besar siswa terkondisi untuk saling berbagi satu kertas besar untuk digambar secara bersama-sama, bersedia membagi area kerjanya tanpa saling berebut, mengajari cara menggambar objek tertentu pada temannya, dan nilai-nilai positif lainnya.

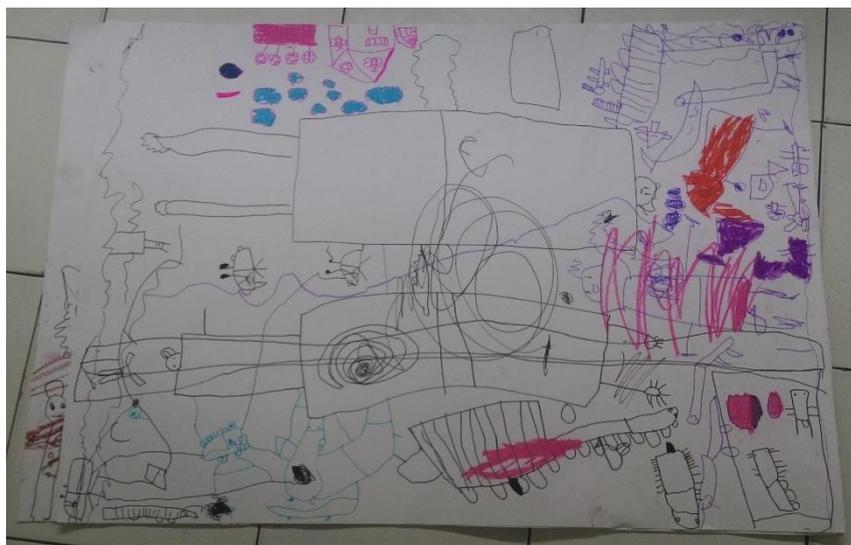
Beberapa hal yang masih dirasakan adanya individualisme di antara siswa muncul pada saat terdapat siswa yang merasakan bahwa kertas gambar harus dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok dan bekerja pada panel-panel yang lebih kecil.



Panel kertas besar nampak terbagi menjadi beberapa bagian yang meskipun tidak sama besar, namun anggota kelompok membuat kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk bidang gambarnya, tanpa mengganggu area teman yang lainnya.

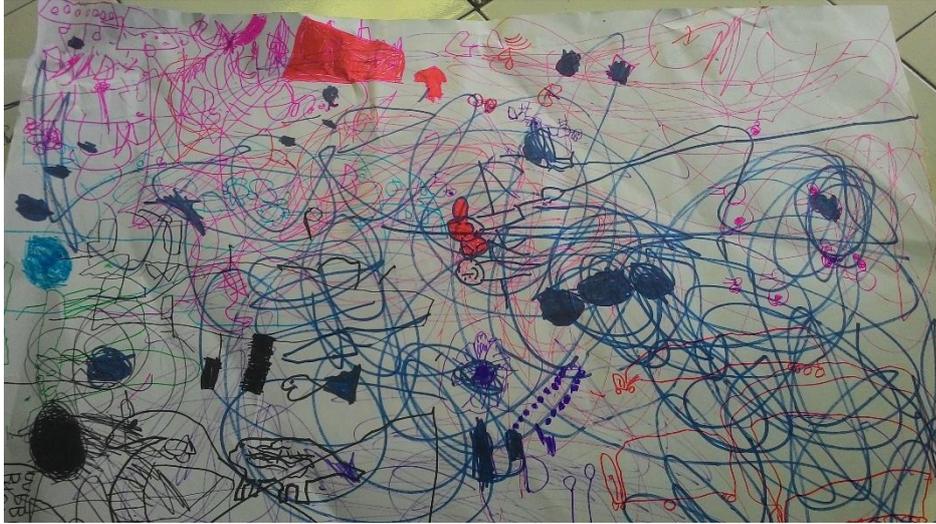
Karya kelompok lain yang anggota kelompoknya memiliki dominasi diantara teman-temannya yang lain. Hal ini nampak pada dominasi penggunaan area gambar yang paling besar, berada di tengah-tengah, dan paling menonjol. Sementara anggota kelompok yang lainnya lebih memilih untuk mengalah dengan

memanfaatkan area kosong yang berada di tepi atau pinggir kertas yang masih kosong. Nilai dominasi ataupun superior dalam berkarya masih muncul pada kelompok ini, sementara temannya yang lain lebih bertoleransi terhadap dominasi salah satu temannya tersebut.

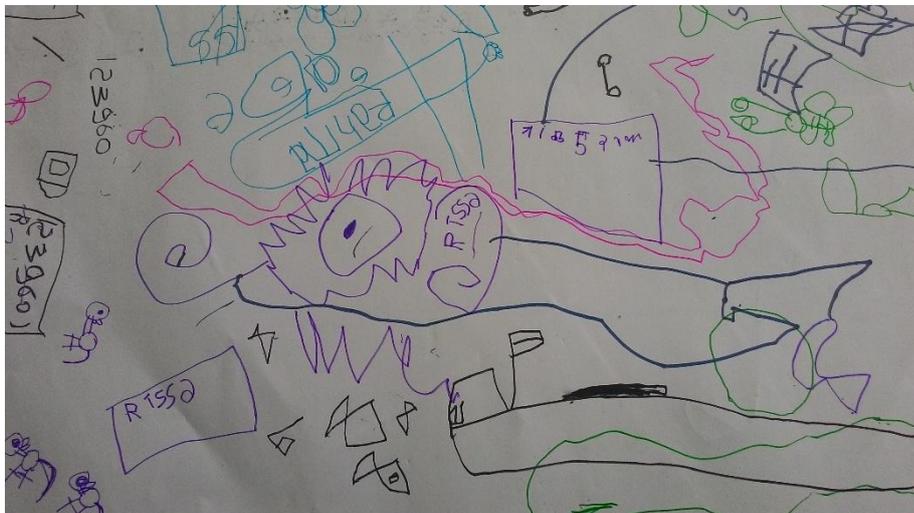


Pada treatment kedua juga terdapat hal-hal yang menarik untuk dibahas, karena pada kegiatan ini tidak hanya menggambar bersama, melainkan juga menukar gambar antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain untuk menambahkan objek gambar. Kenyataan di lapangan yang muncul adalah tidak banyak peserta didik yang mau menambahkan objek gambar yang bukan karyanya. Bahkan ada kelompok yang membalik kertas gambar karena area gambar yang sudah penuh, diganti dengan bagian bawah gambar yang masih kosong untuk digambar bersama.

Beberapa anak dan hampir di seluruh kelompok, ada yang mau menambahkan objek gambar pada gambar temannya, namun tidak sedikit yang tidak mau menambahkan objek pada gambar temannya yang lain. Bahkan yang lebih ekstrim, ada anak yang tidak menambah objek pada gambar lain, tetapi justru menutupnya dengan coretan-coretan yang kurang bermakna.



Saling bertukar bidang gambar dengan kelompok lain juga menimbulkan beberapa hal yang berkaitan dengan tingkat keaktifan peserta didik. Beberapa anak nampak aktif menambahkan objek-objek tertentu pada gambar kelompok lainnya.





Aktivitas anak dalam menambahkan objek masih dirasakan sangat kurang, bahkan terdapat siswa yang justru pasif dan tidak mau menambahkan objek pada gambar kelompok lain. Kejadian lainnya yang juga masih muncul dalam aktivitas ini adalah, adanya sebagian anak yang nampaknya belum rela ketika gambar kelompoknya harus ditukar dengan kelompok lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap masih bolak-balik melihat karyanya yang sudah di tangan kelompok lain.

Kegiatan menggambar bersama sebagai salah satu cara untuk membina sikap toleransi sosial antara teman dirasakan sangat besar manfaatnya, karena memunculkan nilai-nilai saling menghargai antar teman yang ditunjukkan dengan adanya sikap mau menggambar bersama dalam satu panel kertas besar, bersedia

berbagi media dan alat menggambar, saling memberi masukan satu sama lain, membantu menambahkan objek gambar temannya, tidak mengganggu teman yang lain, toleransi tinggi.

Namun terdapat pula kendala dalam menanamkan sikap toleransi sosial tersebut yang muncul diantaranya pada saat berebut area gambar ataupun membagi panel kertas gambar menjadi beberapa panel yang lebih kecil, yang menandakan bahwa nilai-nilai individualisme masih muncul. Terdapat pula kondisi yang muncul ketika gambar yang dibuat harus ditukar pada kelompok lain yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, sehingga sikap yang nampak bolak-balik melihat karyanya dan tidak mau melanjutkan atau menambah objek gambar pada gambar temannya yang lain, menandakan adanya rasa individualisme dalam berekspresi namun belum mampu berapresiasi.

Menggambar bersama yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya untuk melatih daya cipta, sensibilitas dan karsa peserta didik saja, melainkan juga agar dapat hidup dan berkehidupan sosial melalui salah satu pengembangannya bertujuan melatih rasa toleransi sosial. Secara materi, kemampuan menggambar adalah untuk mengungkapkan (ekspresi jiwa) tentang diri dan lingkungannya melalui pengembangan perilaku dan wujud berkarya seni rupa. Sedangkan secara non material adalah kemampuan untuk meningkatkan rasa (apresiasi) dalam memahami karya diri, teman maupun orang lain dalam sikap toleransi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana menggambar bersama dapat melatih dan membina sikap toleransi pada anak usia dini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran menggambar di taman kanak-kanak, yaitu di TK Islam Timuran Yogyakarta masih menarapkan model menggambar yang bertujuan untuk ekspresi individu dan imajinasi.
2. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru taman kanak-kanak pada pelajaran menggambar dengan pendekatan ekspresi individu dan imajinasi dirasakan belum mampu meningkatkan nilai-nilai dan sikap toleransi sosial.
3. Pelaksanaan menggambar bersama sebagai model pembelajaran terpadu oleh guru dan peneliti berbasis menggambar kelompok dirasakan sangat besar sekali manfaatnya dalam mengajari anak bersikap toleransi sosial, apresiasi dan kerjasama dalam memecahkan persoalan, meskipun di beberapa sisi masih dijumpai siswa yang belum memahami sikap toleransi.
4. Model pendekatan, metode mengajar menggambar kelompok, strategi pemecahan permasalahan individu oleh peserta didik dan teknik menggambar bersama dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama menggambar secara bersama-sama dalam satu kelompok, yang kedua menggambar bersama berkelompok seperti yang pertama, namun dalam waktu tertentu diputar atau ditukar dengan kelompok lain untuk ditambahkan objek lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hajar Pamadhi, 2012, *Pendidikan Seni: Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak*, Yogyakarta: UNY Press

Horovitz, Betty Lark, 1967, *Understanding Children Art for Better Teaching*, Columbus, OH: Charles E. Merrill

Suyanto, 2009, Urgensi Pendidikan Karakter.
<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>

<http://www.djajendra-motivator.com>

**CURRICULUM VITAE
KETUA PENELITIAN**

I. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Arsianti Latifah, S.Pd.,M.Sn
2. Tempat Lahir : Gunungkidul,
3. Tanggal Lahir : 31 Januari 1976
4. NIP : 19760131 200112 2
5. Pangkat/ Gol. : Penata Muda / III/a
6. Jabatan : Asisten Ahli
7. Agama : Islam
8. Jenis Kelamin : Perempuan
9. Alamat Rumah : Cepor RT 2 RW 1 Sendangtirto, Berbah, Sleman
10. Telepon : 0818265747
11. E-mail : arsiantilatifah@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Kota	Jurusan	Th. Lulus	Ket.
1	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Yogyakarta	Penciptaan Seni - DKV	2009	S2
2	Universitas Negeri Yogyakarta	Yogyakarta	Pendidikan Seni Rupa	2001	S1
3	SMSR Yogyakarta	Yogyakarta	Grafis Komunikasi	1995	
4	SMP N 1 Wonosari	Wonosari	-	1991	
5	SD N Wonosari VI	Wonosari	-	1988	

III. PELATIHAN DAN WORKSHOP YANG PERNAH DIKUTI

No.	Nama Pelatihan	Tahun	Tempat	Ket.
1	Pelatihan Dosen Pendamping dan Guru Pamong Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)	2010	FBS UNY	Lokal
2	Workshop/Seminar Penciptaan dan Pameran Karya Seni Rupa	2010		Lokal
3	Workshop Peyusunan Pedoman Praktek Studio	2010	UNY	Lokal
4	ESQ Training II	2012	UNY	Regional
5	Workshop Peyusunan Pedoman Praktek Studio	2012	UNY	
6	Workshop/Seminar Penciptaan dan Pameran Karya Seni Rupa	2012	UNY	
7	Workshop Penyusunan Panduan Buku Pegangan Kuliah	2012	UNY	
8	Pengembangan Kur/Silabus dan RPP/Media	2012	UNY	

9	Workshop Peyusunan Pedoman Praktek Studio	2013	UNY	
10	Workshop Peyusunan Pedoman TAKS	2013	UNY	
11	Workshop Penciptaan dan Pameran Karya Seni Rupa	2013	UNY	
12	Workshop Penyusunan Panduan Buku Pegangan Kuliah/diktat	2013	UNY	
13	Workshop Pengembangan Kurikulum, Silabus, dan RPP	2013	UNY	
14	Pelatihan Presentasi dalam Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh FBS UNY	2014	UNY	Terus berlangsung
15	Workshop Identifikasi Karya Seni Berpotensi HAKI	2014	UNY	
16	Workshop Penciptaan Karya Seni Rupa dan Seni Kerajinan di Kaliurang Yogyakarta, 8-9 Nopember 2014	2014	UNY	

IV. BIDANG KEAHLIAN : Desain Komunikasi Visual

V. PENELITIAN YANG DILAKUKAN 5 TAHUN TERAKHIR (2009-2014)

No.	Judul	Kedudukan (ketua/anggota)	Tahun	Besar Dana	Ket.
1	Pendekatan Inquiry pada Pembelajaran DKV 1 Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa	Ketua	2009	4 jt	DIPA Fakultas
2	Percepatan Penciptaan Karya Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Melalui Intensifikasi Kerja Studio	Anggota	2013	10 jt	BOPTN
3	Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>) dengan Pendekatan Kolaborasi (<i>Collaborative Learning</i>) pada mata Kuliah dasar-dasar Desain Project	Ketua	2014	10 jt	IDB
4	Penciptaan Video Profil Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY	Ketua	2015	7 juta	DIPA FBS

VI. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT 5 TH TERAKHIR (2009-2014) (Memberi Pelatihan, Menjadi Juri)

No.	Judul	Kedudukan	Tempat	Tahun	Besar Dana	Ket.
1	Pelatihan Penataan Interior Perpustakaan SD bagi Guru-guru SD se-Kabupaten Bantul Untuk Meningkatkan Minat Baca	Anggota	SD Wojo Bantul	2009	3 jt	

2	IbM Industri Kecil Kerajinan Batik Tulis Tradisional di Imogiri Bantul Yogyakarta	Anggota	Slamet Bat Imogiri	2012	45 jt	
3	Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran dengan Pemanfaatan Program Photoshop CS3 bagi Guru-guru MGMP Seni budaya se-Kabupaten Gunungkidul	Anggota	SMA N Wonosari	2012	4 jt	
4	Pelatihan pembuatan Kemasan (Packaging) untuk Meningkatkan Pemasaran Produk Topeng dan Patung Kayu di Patuk Kabupaten Gunungkidul	Anggota	Bina Karya	2013	8,5 jt	
5	IbM Kelompok Industri Kecil Alat Peraga Edukatif (APE) di Pedan, Klaten	Anggota	Putera Ragil Adi Candra	2014	46 jt	
6	Pelatihan Autocad dan Coreldraw bagi Guru-guru SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta	Anggota	SMK N Kalasan	2014	6 jt	
7	Juri Lomba Poster dalam rangka Festival Geografi Nasional	Ketua Tim Juri	UNY	2014		
8	Juri Lomba Poster dalam rangka Festival Geografi Nasional	Ketua Tim Juri	UNY	2015		

**VII. PUBLIKASI KARYA ILMIAH 5 TH TERAKHIR (2009-2014)
(Karya Seni Rupa dan Karya Ilmiah)**

No.	Judul	Publikasi (Sebutkan nama Jurnal yang mempublikasikan/ nama event pameran)	Tempat	Ket.
1	Penerapan pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran Deskomvis I Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi belajar Mahasiswa	Imaji (Jurnal Seni dan Pendidikan Seni)	FBS UNY	Vol.11 Agustus, 2013 Hal.123-136. ISSN 1693-0479
2	Batik Dalam Tradisi Kekinian	Proseding (Seminar Nasional "Empowering Batik Dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa)	UNY-2011	Percetakan FIK UNY ISBN: 978-602-8429-40-5
3	Karya lukisan berjudul : Kingdom of Instinc	Pameran Nasional Seni Rupa	UNY-2011	

4	Karya Lukisan Ilustrasi berjudul: Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari	Workshop Penciptaan Karya Seni Rupa	Kembangarum, Sleman	2012
5	Karya Lukis Ornamen berjudul: Metamorfosis	Workshop Penciptaan Karya Seni Rupa	Kaliurang, Sleman	2010
6	Desain Produk: Tas Etnik Paduan Perca Batik "Flowers in The Flow"	Pameran Hasil Lomba Desain Etnik Nusantara	UNY	2013
7	Desain Peralatan Olah Raga Maritim "Kayak Kayuh"	Dipresentasikan pada Lomba Desain peralatan Olahraga Kementerian pemuda dan Olahraga	Jakarta	2010
8	Karya lukisan berjudul: Little Thing Can Means Anything	Pameran DAM (Dosen-Alumni-Mahasiswa)	UNY	2014

VIII. DIKTAT/BUKU (semua Diktat/Buku yang pernah dibuat)

No.	Judul	Tahun	Tempat/Penerbit	Diktat/Buku
1	Packaging		FBS UNY	Diktat
2	Desain Komunikasi Visual I		FBS UNY	Diktat
3	Kearifan Lokal dalam Desain Komunikasi Visual	2014	FBS UNY	Buku

Yogyakarta, 15 Maret 2016
Dosen,

Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn
NIP. 19760131 200112 2 002

**CURRICULUM VITAE
ANGGOTA PENELITI**

I. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.
2. Tempat Lahir : Merek Raya
3. Tanggal Lahir : 5 Oktober 1956
4. NIP : 19561005 198710 1 001
5. Pangkat/ Gol. : Penata Muda/III a
6. Jabatan : Asisten Ahli
7. Agama : Protestan
8. Jenis Kelamin : Pria
9. Alamat Rumah : Gemawang Rt/Rw: 05/45, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
10. Telepon : 08170435466
11. E-mail : marajasitompul@yahoo.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Kota	Jurusan	Th. Lulus	Ket.
1	SD N 2	Merek Raya		1969	
2	SMP GKP 5	Merek Raya		1972	
3	SMA N III	Medan	IPS	1975	
4	ISI Yogyakarta	Yogyakarta	Seni Murni	1985	S1
5	ISI Surakarta	Surakarta	Pengkajian Seni	2013	S2

III. PELATIHAN DAN WORKSHOP YANG PERNAH DIIKUTI

No.	Nama Pelatihan	Tahun	Tempat	Ket.
1.	Workshop penciptaan seni lukis “merapi ungu”	2010	Kaliurang	
2.	Workshop penciptaan seni lukis “Desa wisata turi”	2012	Desa wisata turi	
3.	Workshop penciptaan seni lukis “gardu pandang”	2014	Gardu pandang kaliurang	
4	Workshop pembuatan e learning	2014	Puskom UNY	

IV. BIDANG KEAHLIAN : Ilustrasi, Seni Lukis

V. PENELITIAN YANG DILAKUKAN 5 TAHUN TERAKHIR (2009-2014)

**VI. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT 35 TH TERAKHIR (2009-2014)
(Memberi Pelatihan, Menjadi Juri)**

No.	Judul	Kedudukan	Tempat	Tahun	Besar Dan	Ket.
-----	-------	-----------	--------	-------	-----------	------

					a	
1	Pelatihan seni kaca patri bagi guru-guru seni budaya SMP Se Kabupaten Sleman sebagai materi pengayaan pelajaran seni budaya	Anggota	Sleman	2010	Dipa FBS, UNY	
2	Juri lomba gambar dalam festival seni anak se DIY 2014	Ketua	FIP UNY	2014	-	

**VII. PUBLIKASI KARYA ILMIAH 5 TH TERAKHIR (2009-2014)
(Karya Seni Rupa dan Karya Ilmiah)**

No.	Judul	Publikasi (Sebutkan nama Jurnal yang mempublikasikan/ nama event pameran)	Tempat	Ket.
1	Jurnal makna seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata Tahun 1990 - 2010	Dewa Ruci Jurnal Pasca Sarjana, ISI Surakarta	Pasca ISI Surakarta	

**VIII. KARYA SENI/KARYA ILMIAH YANG TELAH
MENDAPATKAN/DIDAFTARKAN HAKI (3 th terakhir: 2009-2014)**

IX. SEMINAR YANG PERNAH DIKUTI (5 th terakhir: 2009-2014)

No.	Kegiatan	Tahun	Tempat	Kedudukan (Peserta/narasumber)
1	Seminar nasional “Ekspresi seni suku bangsa di garis margin NKRI”	2010	ISI Surakarta	Peserta
2	Revitalisasi betik melalui dunia pendidikan	2010	FBS, UNY	Peserta
3	Seminar creative prenevrdhip sebagai bekal dimasa depan	2011	ISI Surakarta	Peserta
4	Seminar nasional penulisan artikel dan buku	2012	FBS UNY	Peserta
5	Seminar international “the ist international conference for art and art education ‘ICAAE”	2014	FBS UNY	Peserta

Yogyakarta, 22 Maret 2016

Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.
NIP. 19561005 198710 1 001

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP : 19760131 200112 2 002
Pangkat/Golongan : Penata Muda III/a
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini menyatakan kesediaan melaksanakan penelitian. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara. Demikian surat pernyataan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Maret 2015

Mengetahui
Dekan FBS UNY

Yang menyatakan,
Ketua

Dr. Widiastuti Purbani, M.A.
M.Sn.
NIP. 19610524 199001 2 001

Arsianti Latifah, S. Pd.,
NIP. 19760131 200112 2 002

SURAT KETERANGAN KETERLIBATAMN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn.M.Sn.

NIP : 19700203 200003 2 001

Ketua Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini menerangkan bahwa

No	NAMA	NIM	Bidang Keahlian
1	Sarwendah Gilang Pertiwi	12206241041	P.Senirupa
2	Anisfa Andiyani	13206241025	P.Senirupa

Diizinkan untuk terlibat atau menjadi anggota penelitian payung

Judul Penelitian : Model Pembinaan Toleransi Melalui
Menggambar Bersama pada Siswa
TK Islam Timuran Yogyakarta

Ketua Peneliti : Arsianti latifah, S.Pd., M.Sn.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Maret 2016

Kajur Pendidikan Seni Rupa

Dwi Retno Sri ambarwati, S.sn., M.Sn.

NIP.19700203 200003 2 001